

## **Analisis Naratif Dalam Film Uang Panai Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam**

### **Narrative Analysis Of Angpanai Film Viewed From The Perspective Of Islamic Communication**

**Zulkifli Zainuddin<sup>1</sup>, Ramli<sup>2</sup>, Iskandar<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

[zulkifli@iainpare.ac.id](mailto:zulkifli@iainpare.ac.id) , [ra.mli@iainpare.ac.id](mailto:ra.mli@iainpare.ac.id) , [iskandar@iainpare.ac.id](mailto:iskandar@iainpare.ac.id)

#### **Abstract**

*Film is a communicative medium in conveying messages, because the message to be conveyed is visualized through visual scenes or film sound. The film Uang Panai is a regional film that raises the issue of the local wisdom of the Makassar Bugis tribe regarding marriage dowries in the romantic and religious comedy genre. This film tells about the phenomenon of the Makassar Bugis tradition which in general is the most important thing in a wedding ceremony, where a man who wants to get married must prepare Uang Panai as a condition for marriage. This research is a qualitative research that makes the film Uang Panai as the object of research and focuses on narrative analysis using observation and documentation data collection techniques. The data source for this research is the entire content of the film Uang Panai' by Halim Gani Safia which was released on August 25 2016 in all Indonesian cinemas with a duration of 119 minutes or 1 hour 59 minutes. The results of the study show that the various scenes and dialogues shown in the film Uang Panai show that the film represents the story of a couple who are about to get married, where the man must collect Uang Panai as a condition for marriage (spending money) to be given to the bride in accordance with the prevailing customs in society. Bugis-Makassar. As for Islamic values in the Uang Panai film where Anca is full of endeavor, exerts all her efforts in fighting for her love for Risna, stands firm and does not complain about all the trials and problems in collecting Uang Panai, and is responsible for all the decisions she makes, proves Taro There is Taro Gau (sticking to what is said). The application of the principles of Islamic communication in the film Uang Panai can be seen in that every problem that arises is resolved by good, gentle, effective and easy to understand communication.*

*Keywords: Narrative Analysis, Uang Panai film, and Islamic Communication Perspective*

#### **Abstrak.**

Film merupakan media komunikatif dalam penyampaian pesan, karena pesan yang ingin disampaikan divisualisasikan melalui adegan-adegan visual ataupun suara film. Film Uang Panai merupakan film regional yang mengangkat isu kearifan lokal Suku Bugis Makassar mengenai mahar pernikahan bergenre komedi romantis dan religi. Film ini menceritakan tentang fenomena tradisi Bugis Makassar yang secara umum menjadi hal terpenting di dalam sebuah acara pernikahan, dimana laki laki yang hendak menikah harus mempersiapkan Uang Panai sebagai syarat menikah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjadikan film Uang Panai sebagai objek penelitian dan difokuskan pada analisis naratif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi dari film Uang Panai' karya Halim Gani Safia yang dirilis pada tanggal 25 Agustus 2016 diseluruh bioskop Indonesia dengan durasi 119 menit atau 1 jam 59 menit. Hasil penelitian menunjukkan berbagai adegan dan dialog yang ditampilkan dalam film Uang Panai menunjukkan bahwa film merepresentasikan kisah pasangan kekasih yang hendak menikah, dimana pihak lelaki harus mengumpulkan Uang Panai sebagai syarat pernikahan (uang belanja) untuk diberikan kepada mempelai wanita sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis-Makassar. Adapun Nilai nilai Islam dalam film Uang Panai dimana

Anca penuh dengan Ikhtiar, menggerakkan segala usahanya dalam memperjuangkan cintanya kepada Risna, teguh pendirian serta tidak mengeluh menghadapi segala cobaan dan permasalahan dalam mengumpulkan Uang Panai, dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang ia ambil, membuktikan *Taro Ada Taro Gau* (berpegang teguh pada apa yang dikatakan). Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam film Uang Panai terlihat pada setiap permasalahan yang muncul diselesaikan dengan komunikasi yang baik, lemah lembut, efektif, dan mudah dimengerti.

**Kata Kunci:** Analisis Naratif, film Uang Panai, dan Perspektif Komunikasi Islam

## **PENDAHULUAN (INTRODUCTION)**

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah manusia tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak ramai melalui media massa, seperti melalui televisi, radio, majalah, koran, dan film (Mustain, 2014).

Media memiliki arti sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Dalam sejarahnya, awal permulaan film hanya berwarna hitam putih dan tanpa suara. Suara baru diperkenalkan ke dalam film pada tahun 1920-an dan eksperimen warna dimulai pada tahun 1930-an. Seiring berkembangnya teknologi dan kreatifitas para pembuat film, menjadikan film sebuah karya seni audio visual yang banyak diminati oleh masyarakat. Sebuah film dapat bersifat menghibur, menjadi media informasi, memberikan pendidikan, merangsang pikiran, memberikan dorongan kepada para penonton, dan melibatkan perasaan. Film juga dapat memberikan dampak negatif bagi para penonton sehingga dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Film sendiri sebagai media masa memiliki fungsi sebagai hiburan, informasi, edukasi bahkan persuasi. Film merupakan media yang komunikatif dalam penyampaian pesan karena pesan yang ingin disampaikan divisualisasikan melalui adegan-adegan visual ataupun suara film. Sebagai media komunikasi masa, film telah digunakan menjadi media penyampai pesan moral, keagamaan, kritik sosial, dan dalam beberapa kasus menjadi media propaganda.

Menurut Graeme Tuner, film sekedar sebagai refleksi dari realitas, yang berarti film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi- konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, music, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual naratif (Marcel Danesi, 2011). Narasi dalam sebuah film berpengaruh dalam menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan. Esensi narasi sendiri terdiri dari plot, karakter, dan setting. Plot ialah apa yang diceritakan dalam sebuah narasi, karakter merupakan tokoh, aktor yang berperan dalam sebuah narasi yang memiliki kepribadiannya masing-masing sedangkan setting sendiri ialah tempat dan waktu terjadinya plot (Hidayatullah, 2016).

Di dalam sebuah narasi terdapat dua karakter utama yakni protagonis dan antagonis, Karakter Protagonis sering disebut juga peran utama. Ia mewakili sisi kebaikan dan mencerminkan sifat - sifat kebenaran yang mewarnai setiap aktivitasnya dalam cerita. Pada beberapa naskah, karakter ini biasanya mewakili sosok pahlawan, pembela kebenaran, atau tokoh yang memikul tanggung jawab. Karakter antagonis selalu berlawanan dengan karakter protagonis. Ia selalu berupaya mengagalkan setiap upaya karakter protagonis dalam menyelesaikan dan tanggung jawabnya. Kita sering melihat karakter ini dilambangkan sebagai musuh atau orang jahat yang berhadapan langsung dengan tokoh protagonist (Hidayatullah, 2016).

Kedua karakter tersebut selalu ada disetiap narasi dengan dibantu oleh beberapa karakter pendukung dari masing-masing pihak. Dari sini penulis tertarik untuk mengetahui pengembangan metode dakwah dan nilai-nilai komunikasi Islam yang dikaji melalui Analisis Naratif dalam film Uang Panai. Film Uang Panai adalah sebuah film lokal Indonesia karya anak muda kota Makassar, Sulawesi Selatan, dirilis pada tanggal 25 Agustus 2016 dan di unggah dalam akun Youtube Finisia Production. Film dewasa

bergenre komedi romantis ini disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia (Makkita Cinema Production). Kearifan lokal dalam film ini sangat terasa karena dialog yang digunakan dalam filmnya menggunakan bahasa (logat) Makassar. Tidak hanya dari bahasanya saja, tetapi kearifan lokal tersebut juga terlihat dari setting tempat tinggal (rumah) salah satu tokoh yang menggunakan rumah adat Bugis Makassar yakni rumah tongkonan. Bisa jadi film ini merupakan kritik sosial untuk masyarakat Bugis Makassar yang kental akan adat istiadat mereka ketika akan melakukan pernikahan yakni dengan mensyaratkan uang panai kepada calon mempelai laki-laki untuk diberikan kepada orang tua calon mempelai perempuan.

#### **METODE(METHODS)**

Ditinjau dari judul penelitian yang penulis angkat, maka jenis penelitian yang diinginkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu suatu cara untuk mencoba memahami atau mengkaji kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna langsung Kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia (Sudarwan Danim, 2002). Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan objek kajian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan peristiwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi dan motivasi. sehingga dapat dijadikan keterangan mengenai peristiwa yang terjadi.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menganalisis pesan teks berupa nilai nilai dan prinsip prinsip komunikasi Islam yang terkandung dalam Film Uang Panai yang Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam. Tahap penyajian data atau

data display. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini peneliti bisa menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan di tahap sebelumnya. Bentuk penyajian data kemudian beragam bisa disajikan dalam bentuk uraian, grafik, bagan, dan bentuk lain. Sehingga kumpulan data tersebut bisa lebih mudah disampaikan kepada orang lain. Selain itu juga mengandung informasi yang jelas dan pembaca bisa dengan mudah mendapatkan informasi tersebut. Proses penyajian data diperlukan dalam analisis data kualitatif untuk bisa menyajikan atau menampilkan data dengan rapi, sistematis, tersusun dengan pola hubungan tertentu, terorganisir, dan sebagainya. Sehingga data ini tidak lagi berupa data mentah akan tetapi sudah menyajikan suatu informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)**

### **Hasil Penelitian**

Film *Uang Panai* merupakan sebuah film komedi romantis karya sineas Makassar, yang berhasil mendulang popularitas meskipun tidak melibatkan selebriti ternama sebagai pemain utama, Film ini disutradarai oleh Halim Gani Safia dan Amirl Nuryan sebagai penulis skenario. Dalam tradisi Bugis Makassar, *Uang Panai* adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita diluar uang mahar.

Pemberian Uang Panai merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh laki-laki ketika akan melangsungkan perkawinan dimana ditentukan setelah adanya proses lamaran. Uang Panai merupakan syarat yang mengikat untuk berlangsung atau tidaknya perkawinan, Uang itu digunakan untuk keperluan mengadakan pesta dan belanja pernikahan yang jumlahnya disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga. Untuk film *Uang Panai* yang rilis pada tanggal 25 Agustus 2016 dan di unggah dalam

akun Youtube Finisia Production ini, Halim Gani SafiadanAmril Nuryanlebih berani mengusung tema adat istiadat terkait masalah syarat untuk pernikahan dalam suku bugis Makassar. Alasan membuat filmini adalah melihat keadaan kehidupan saat ini, yang marak dengan fenomena *Uang Panai* yang diterapkan oleh suku bugis Makassar. Film yang mengangkat fenomena tradisi Bugis Makassar ini secara umum menjadi hal terpenting di dalam sebuah acara pernikahan. Karena Uang Panai saat ini menjadi kekhawatiran dikalangan masyarakat terutama bagi keluarga mempelai laki-laki, Bahkan tidak menutup kemungkinan ada lamaran pernikahan yang ditolak karena ketidakmampuan mempelai laki-laki dalam memenuhi tingginya uang panaik yang di jadikan syarat mahar oleh mempelai wanita.

Kearifan lokal dalam film ini sangat terasa karena dialog yang digunakan dalam filmnya menggunakan bahasa (logat) Bugis Makassar. Tidak hanya dari bahasanya saja, tetapi kearifan lokal tersebut juga terlihat dari setting tempat tinggal (rumah) salah satu tokoh yang menggunakan rumah adat Bugis Makassar yakni rumah tongkonan atau rumah panggung dari kayu. Bisa jadi film ini merupakan kritik sosial untuk masyarakat Bugis Makassar yang kental akan adat istiadat mereka ketika akan melakukan pernikahan yakni dengan mensyaratkan uang panai kepada calon mempelai laki-laki untuk diberikan kepada orang tua calon mempelai perempuan.

### **Nilai Nilai Islam**

Nilai-nilai Islam merupakan suatu nilai yang berdasarkan ketentuan ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah . Aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal: nilai aqidah, nilai ibadah dan yang terakhir nilai akhlak. Berikut nilai nilai Islam yang terkandung dalam kajian film *Uang Panai* yaitu:

a. Nilai Ikhtiar sumber adegan (34:35), bertempat ruang tamu Anca

Nilai Ikhtiar dalam film ini terdapat pada adegan menit ke 34:35 (ruang tamu rumah Anca) menunjukkan suasana ruang tamu ada Anca, tetta, mama, dan kedua sahabat Anca yang sedang berdiskusi. Dimana Anca yang menanggapi permintaan Risna untuk segera dilamar sehingga Anca mengutarakan niatnya untuk melamar Risna kepada keluarganya. Anca meminta kepada mamanya dengan penuh bujuk dan rayuan untuk melamar Risna. Anca mengatakan: “Jadi, mama mau lamarkan saya ? Tolong ya ma!

b. Nilai Tanggung Jawab Sumber adegan (1:43:05), bertempat di teras rumah Risna.

Dialog pada adengan di atas terjadi di teras rumah Risna, menunjukkan percakapan antara Anca dan bapak Risna mengenai usaha Anca dalam meminta maaf, meminta kesempatan dan bertanggung jawab atas tindakan dan kesalahan yang dilakukan ingin membawa Risna silariang. Anca akan menebus kesalahannya dengan berjanji tidak akan kembali ke rumah dan bertemu Risna jika tidak mampu membawa uang sejumlah Uang Panai yang telah dijanjikan.

### **Prinsip Prinsip Komunikasi Islam**

Prinsip komunikasi Islam adalah dasar atau asas pikiran untuk membahas komunikasi yang berkaitan dengan ajaran Islam. Berikut nilai nilai Islam yang terkandung dalam kajian film Uang Panai yaitu:

a. Qaulan Layina Sumber adengan (39:20), bertempat di teras lantai 2 rumah

Qaulan Layina dalam film ini terdapat pada adegan menit ke 39:20 (teras lantai 2 rumah) dimana menunjukkan bahwa telah muncul kegelisahan dalam dialog. Dimana Anca mulai merasa cemas dan pusing ketika memikirkan besaran Uang Panai yang harus disediakan nanti, apakah Anca dapat menyanggupinya atau tidak. Dalam dialog initer dapat konflik karena permasalahan Uang Panai. Pada film “Uang Panai”

menimbulkan pertentangan antara adat dan agama. Dimana dalam agama jika seseorang yang ingin menikahi seseorang harus memenuhi persyaratan yang salah satunya adalah mahar dan tidak ada syarat Uang Panai, sedangkan pada adat istiadat Uang Panai merupakan unsur terpenting untuk mengambil keputusan, diterima tidaknya lamaran pihak laki-laki. Dengan demikian pada reka kejadian ini terdapat perbedaan antara syarat menurut agama dan syarat menurut adat.

Pesan disampaikan melalui sebuah pepatah (*Reso ta'mangingina lomo naletei pammaseña puang Allah taala*) yang menunjukkan bahwa "seseorang yang bersungguh-sungguh dan pantang menyerah akan mendapat rahmat dari Allah Swt". Dialog diatas menunjukkan kekuatan iman yang dimiliki seorang ayah (Tetta) dalam menyemangati anaknya (Anca) dan toleransi sang ayah yang diberikan kepada anaknya dalam menghadapi pilihan anaknya.

b. Qaulan Sadida sumber adegan (1:19:42), bertempat di sebuah jalan kecil (lorong)

Qaulan Sadida dalam film ini terdapat pada adegan menit ke 1:19:42 (sebuah jalan kecil / lorong) dimana terjadi perdebatan antara Anca dan Risna mengenai janji anca yang belum juga dipenuhi. Adapun sejak awal karakter Anca dibuat sangat jauh berbeda dengan karakter Risna dalam dialog. Pertentangan karakter dimana Anca memiliki karakter kuat mengandalkan dirinya dalam memenuhi Uang Panai yang disetujui tanpa meminta bantuan orang lain termasuk kepada Risna.

c. Qaulan Baligha sumber adegan (1:41:47), bertempat diteras rumah Risna

Qaulan Baligha dalam film ini terdapat pada adegan menit ke 1:41:47 (teras rumah Risna) dimana terlihat perbincangan ayah Risna dan temannya, dalam



perbincangan tersebut teman ayah Risna menjelaskan persoalan tentang Uang Panai yang terjadi saat ini kepada ayah Risna, ia mengatakan “ ini uang panai, memang di tanah Bugis dan Makassar, sudah menjadi masalah sosial, karena Uang Panai selalu tinggi, akhirnya banyak orang kawin lari, Bahkan banyak orang menjadi perawan tua gara gara Uang Panai nya tidak mampu sanggupi !”

d. Qaulan Ma'rufa sumber adegan (1:42:32) bertempat diteras rumah Risna

*Qaulan Ma'rufa* dalam film ini terdapat dalam adegan menit ke 1:42:32 (teras rumah Risna) melanjutkan penjelasannya ke Ayah Risna tentang hakikat pernikahan, Temannya mengatakan “jadi menikah adalah ibadah, ibadah dan kewajiban orang tua menikahkan anaknya. Kalau orang tua membesarkan dan memahalkan Mahar atau Uang Panai, itu berarti dia sendiri menghalangi kewajibannya yang paripurna”

e. Qaulan Maysura sumber adegan (1:49 : 56), bertempat diruangan Kantor

*Qaulan Maysura* dalam film ini terdapat dalam adegan menit ke 1:49:56 (Ruangan Kantor), dimana terlihat Bos Anca yang merasa kecewa dengan tindakan *Silariang* yang nekad dilakukan Anca bersama Risna karena persoalan Uang Panai, Namun disisi lain ia juga merasa simpati dengan situasi yang di hadapi Anca.

### **SIMPULAN (CONCLUSION)**

Film merupakan salah satu media komunikasi yang berperan penting dalam penyebaran nilai nilai Islam, termasuk mampu mengangkat isu yang terjadi di dalam masyarakat. Berbagai adegan dan dialog yang ditampilkan dalam film *Uang Panai* menunjukkan bahwa film merepresentasikan sebuah kehidupan sosial yang masih

menjunjung tinggi adat istiadat yang di padukan dengan nilai nilai perspektif Komunikasi Islam, bentuk pencampuran simbol-simbol Budaya serta Agama. Dalam film ini kode yang paling dominan adalah kode karakter, dialog dan aksi pada level representasi.

Film ini menggambarkan bahwa jika seseorang berusaha pantang menyerah, sabar menghadapi segala permasalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil maka akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan usahanya. Namun, di sisi lain ditemukan bentuk percampuran simbol-simbol agama. Kemunculan unsur pencampuran simbol-simbol agama yang terdapat dalam film *Uang Panai* berdampak pada kesalahpahaman antara syarat untuk menikah, dimana adat istiadat mengutamakan *Uang Panai*, sedangkan dalam agama *Uang Panai* itu hanyalah seserahan uang belanja bukan *Mahar*, dan yang wajib di penuhi dalam syarat pernikahan adalah *Mahar*. hal inilah yang menjadi penyebab munculnya konflik dalam film *Uang Panai*.

Adapun representasi nilai Islam pada narasi di dalam film *Uang Panai* bisa dianggap sebagai media dakwah karena memberikan penjelasan tentang bagaimana pernikahan dalam Islam, mengajarkan toleransi, mengajarkan kesabaran dan pantang menyerah, film ini juga memberikan pelajaran bagaimana cara kita menghadapi masalah dengan sabar dan tawakkal, selalu ikhtiar dalam mencapai tujuan, terlihat dari beberapa adegan konflik dalam film yang semuanya hampir diselesaikan dengan komunikasi yang baik, lemah lembut, efektif, dan mudah dimengerti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta:Jalasutra.

Danim,Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif (ancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan penelitian pemula bidang ilmu-ilmu social, pendidikan, dan humaniora)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hidayatullah, Nur Afgan. 2016. *Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act of Killing (Studi kualitatif pada kekerasan yang di tunjukan dalam film jagal)*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN.

Mustain. 2014. *Komunikasi Sufistik Analisis Hermeneutika Teks Dakwah K.H Musta'in Ramly*. Yogyakarta: Maghza Pustaka.